

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa. Selain media elektronik dan media cetak seperti televisi, radio, internet, surat kabar, majalah, dan sebagainya, film juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena film merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Teknologi sinematografi ini dapat menjadi sebuah perwakilan dari realitas sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat, karena film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar.

Sebagai media massa, film dinilai cukup efektif dalam memberikan informasi dan melakukan representasi terhadap kenyataan kepada khalayak massa karena bersifat audio-visual. Oleh karena itu film mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Film akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikny. Menurut Tuchman, pada hakikatnya film adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) (Tuchman dalam Sobur, 2009:88).

Pendekatan film sebagai representasi berhubungan dengan kajian tentang ideologi. Ideologi mengacu pada bagaimana makna tersebut digunakan untuk menjustifikasi kekuasaan kelompok berkuasa yang mencakup banyak kelas, juga kelompok sosial yang didasarkan pada ras, gender, umur, dan lain-lain (Barker, 2006:66). Seringkali dalam representasi tersebut banyak terkandung ideologi-ideologi dan kepentingan dari kelompok-kelompok yang berkuasa.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia perfilman saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Banyak para pembuat film yang melahirkan film-film fenomenal dengan menampilkan berbagai macam tema. Tema atau topik yang diangkat dalam film beraneka ragam, mulai dari percintaan, agama, horor, humor, hingga film yang bertema kekerasan, narkoba dan seks bebas. Dari berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar, tidak semuanya merupakan pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun film-film tersebut merupakan representasi penggambaran dari kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat.

Beberapa tahun ini, para pembuat film berlomba-lomba menampilkan film yang fenomenal dengan mengangkat fenomena dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat untuk menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan nilai pasaran. Salah satunya yaitu film yang mengambil latar belakang tragedi 11 September 2001, dimana peristiwa pengeboman WTC (*World Trade Centre*) menjadi pengeboman yang sangat dibenci dunia terlebih Amerika, tindakan ini dianggap sebagai tindakan biadab yang tak berprilaku manusiawi yang dilakukan oleh tangan para “teroris Islam”. Kemudian pada 7 Oktober 2001 AS dan Inggris melakukan

serangan ke Afganistan. Seolah ini merupakan klimaks dari buntut 11 September yang lebih dikenal dengan “Tragedi Gedung Kembar WTC (*World Trade Center*).

Peristiwa tersebut membawa dampak yang besar terhadap perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Setelah peristiwa itu, isu terosisme menjadi marak di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Kaum Muslimin di Amerika terutama imigran asal Timur Tengah merasakan getahnya mengalami kondisi psikologis yang sangat berat, mereka dicurigai sebagai teroris, diteror, diserang, dilecehkan, dan *image* kaum Muslim menjadi sangat buruk sehingga diasosiasikan dengan teroris. Hal yang sama dialami oleh kaum Muslim di Inggris, Jerman, Belanda dan negara-negara Eropa lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, muncul sebuah karya film berjudul “My Name Is Khan” terbitan FOX Searchlight Pictures yang disutradarai oleh Karan Johar. Johar mengangkat peristiwa terbesar yang memekikkan telinga seluruh warga dunia yaitu peristiwa dibomnya gedung WTC (*World Trade Centre*) Amerika Serikat pada 11 September 2011. Film ini menginspirasi penonton tentang perdamaian, cinta kasih dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini semakin menambah variasi tema dunia perfilman, yang tidak hanya mengangkat tema tentang percintaan, horor, drama komedi dan lain-lain.

Film ini menceritakan tentang kehidupan satu keluarga berbeda agama yang tinggal di Amerika, yaitu Islam dan Hindu. Keluarga Khan menjalani hidup dengan bahagia sampai pada akhirnya datang sebuah permasalahan. Tragedi 11

September merupakan musibah untuk keluarga Khan dan kaum muslimin lainnya. Peristiwa WTC menyimpan misteri yang tidak terduga, saat itulah *image* orang-orang Muslim menjadi sangat buruk, kaum Muslimin di Amerika dicurigai sebagai teroris, diteror, diserang, dilecehkan, dan diasosiasikan dengan teroris. Sameer (anak tiri Khan) pun menjadi korban kekerasan rasial di sekolah hingga berujung pada kematian.

Maka timbullah stigma di masyarakat Amerika (non Muslim) bahwa orang-orang berjenggot, bergamis, bercelana di atas mata kaki, wanita berjilbab berarti adalah teroris dan mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Mulai dari pelecehan hingga kekerasan. Hal tersebut mengakibatkan sebagian dari mereka (Muslim) melepas jilbabnya dan mencukur jenggotnya agar mereka tidak dikenali identitasnya sebagai seorang Muslim, hal tersebut dilakukan agar mereka tidak mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil.

Pemain tokoh utama dalam film “My Name Is Khan” ini adalah “Khan” yang diperankan oleh Shahrukh Khan yang dianggap sebagai teroris karena agama yang dianut adalah Islam. Di dalam Film ini sangat terasa bagaimana Muslim dikonstruksi. Film Bollywood terbitan FOX Searchlight Pictures yang dirilis pada 12 Februari 2010 ini menjadi film Bollywood paling sukses yang dibintangi oleh Shahrukh Khan dalam sejarah Box Office Inggris. “My Name is Khan” berhasil menjadi film terlaris yang dibintanginya di Amerika Serikat. Seperti dilansir *Indiatimes*, Selasa (2/3/2010), diputar selama tiga minggu di bioskop-bioskop di Amerika dan Kanada, film “My Name is Khan” berhasil menembus angka US\$

3,6 juta. (<http://movie.detikhot.com/read/2010/03/02/162656/1309601/229/my-name-is-khan-film-terlaris-shah-rukh-khan-di-amerika-serikat>), 27 April 2011.

Film ini dinobatkan sebagai film Bollywood terlaris sepanjang masa, setelah merajai bioskop-bioskop dunia, termasuk negara-negara Eropa, Amerika maupun Indonesia. Menurut data FOX Searchlight Pictures yang menjadi distributor film ini, “My Name Is Khan” diperkirakan menghasilkan 1,9 juta dollar AS dari 120 bioskop di AS dan Kanada pada akhir pekan 12-14 Februari 2010. Di Jerman tiket *premiere* yang dijual lewat situs eBay seharga 1.000 Euro atau sekitar 12,5 juta rupiah ludes terjual dalam lima detik saja. (<http://www.tabloidbintang.com/asia/bollywood/786-my-name-is-khan-tumbangkan-rekor-3-idiots.html>), 27 April 2011.

Film ini layak menjadi pusat perhatian karena membawa isu internasional yaitu terorisme. Film yang dikemas menarik ini mendapat apresiasi yang begitu dalam dari berbagai kalangan, khususnya umat Muslim yang merasa menjadi terdakwa bersama paska tragedi WTC pada 11 September silam.

Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian ini karena film ini mengangkat isu internasional yang sangat fenomenal yaitu terorisme, isu yang selalu hangat diperbincangkan di berbagai media massa, termasuk di Indonesia. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mencari tahu bagaimana Muslim direpresentasikan dalam film “My Name Is Khan”, dan ideologi seperti apa yang terkandung dalam film ini?

Penelitian ini mengambil judul Representasi Muslim dalam Film “*My Name Is Khan*” (Studi Semiotik tentang Representasi Muslim dalam Film “*My Name Is Khan*”). Di sini peneliti membatasi objek penelitian yaitu lebih di fokuskan pada bagaimana Muslim direpresentasikan melalui tanda dan simbol dalam film tersebut. Peneliti ingin mengetahui makna-makna tanda yang terdapat dalam film “*My Name Is Khan*”, oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana sebuah pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Representasi Muslim dalam Film “*My Name Is Khan*”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Muslim direpresentasikan dalam Film “*My Name Is Khan*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu komunikasi khususnya studi mengenai kajian semiotika dalam film sebagai proses

penyampaian makna (pesan) melalui kode-kode, simbol-simbol dan tanda-tanda, khususnya mengenai studi semiotika dalam film Islam.

2. Manfaat Praktis

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya dalam kajian film Islam.

E. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Media Massa

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, kita tidak dapat lepas dari peran media massa, baik itu surat kabar, majalah, radio, televisi, film atau media komunikasi massa lainnya. Media massa memainkan peranan penting dalam perkembangan kehidupan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat modern yaitu lebih dari sekedar media untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variabel determinan, sehingga media menjadi sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan (Sobur, 2009:31). Hal ini terjadi karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekanan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan.

Media memainkan peran dalam pengkonstruksian sebuah pesan. Pengkonstruksian tersebut berlangsung sebagai bagian dari mediasi pesan. Menurut Burton, ide tentang mediasi hendaknya mengingatkan kita bahwa semua materi media sebenarnya merupakan praktek representasi, dan semua itu adalah bagian dari praktek konstruksi (Burton, 2008:74). Dengan demikian, media secara tidak langsung memediasi ide atau pesan untuk dikomunikasikan kepada khalayak massa. Mediasi ini berlangsung melalui representasi pesan yang dikonstruksikan dari seperangkat tanda dan simbol.

Media massa mengalami perkembangan seiring dengan munculnya teknologi sinematografi. Teknologi dan seni gambar bergerak (*motion picture*) merupakan sebetuk seni yang paling berpengaruh dalam abad yang lalu (Danesi, 2010:133). Film hadir ditengah-tengah padatnya aktifitas kehidupan masyarakat. Jika saat ini kita hidup dalam dunia yang “terintimidasi secara visual” maka sebuah dunia tempat citra visual akan mempengaruhi dan membentuk gaya hidup dan mengajarkan berbagai nilai prilaku, kebiasaan dan budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi media pada dasarnya adalah sebagai sarana penyampaian segala informasi agar *audinece* atau masyarakat memusatkan perhatiannya pada semua kebutuhan akan perubahan, serta sebagai sarana dalam mendukung perubahan-perubahan dan membangkitkan aspirasi rakyat (Devereux, 2003:9). Teori Devereux ini menjelaskan, bahwa media merupakan seperangkat citra, gagasan dan evaluasi berupa informasi yang

dapat dijadikan suatu acuan. Selain itu, media juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, pengisi waktu senggang dan mobilitas bagi masyarakat.

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Sinematografi atau biasa disebut dengan film menjadi media massa yang cukup efektif memberikan informasi dan melakukan representasi terhadap kenyataan kepada khalayak massa karena bersifat audio-visual. Melalui film inilah, semua informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media massa yang bersifat audio-visual. Sehingga media ini digemari oleh banyak orang karena dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, pengisi dan penyalur hobi bagi orang-orang tertentu.

Film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio-visual. Karakter ini menjadikan film sebagai *cool media* yang artinya film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera. Dalam menggabungkan citra, narasi dan musik, yaitu menciptakan representasi film termasuk media yang paling hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia (Danesi, 2010:134). Film pun menjadi media yang sangat unik karena film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton/khalayak massa. Para penonton dapat merasakan ilusi yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna dan bersuara. Dengan karakter audio-visual ini film juga dapat menjadi media yang mampu

menembus batas-batas kultural dan sosial. Oleh karena itu film mempunyai peluang yang sangat besar dalam mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

2. Film sebagai Media Representasi

Film dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, karena film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Sebagai media massa, film tidak akan pernah lepas dari praktek representasi. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang kemudian memproyeksikannya ke layar lebar.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial, yaitu pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti: tulisan, dialog, foto, film, dan sebagainya. Menurut Chris Barker, unsur utama *cultural studies* dipahami sebagai studi kebudayaan yaitu praktik pemaknaan representasi, bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2011:9). Menurutnya, bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi.

Instrumen utama dalam proses produksi makna adalah bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga menyangkut imajinasi visual, gerak tubuh, ekspresi wajah dan musik.

Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dsb, yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Menurut Hartley, representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada kemudian dipahami secara kultural (Hartley, 2010:265). Bahasa mampu menghubungkan konsep atau ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata, tulisan, suara dan gambar yang mengandung makna yang kemudian disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai makna ini digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan-hubungan konseptual antara masing-masing simbol, kemudian secara bersamaan kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita.

Representasi dikatakan sebagai proses produksi makna melalui bahasa. Hal ini mengandung dua prinsip, pertama yaitu untuk mengartikan sesuatu, menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi. Kemudian yang kedua yaitu representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol, jadi kita dapat mengkomunikasikan makna melalui bahasa kepada orang lain yang dapat mengerti dan memahami bahasa yang sama.

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dan realitas. Menurut Noviani, secara semantik representasi dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61). Dalam hal ini, komunikator memiliki kontrol lebih dalam menampilkan sebuah realitas.

Representasi yang dilakukan tergantung pada kepentingan komunikator atau sang pembuat film, komunikator dapat menyampaikan secara utuh realitas yang terjadi atau hanya menampilkan sedikit dari realitas yang terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikator akan menampilkan secara gamblang, langsung, jelas dan detil kebaikan atau hal-hal yang positif tentang diri sendiri atau kelompok, namun sebaliknya, ketika menampilkan kebaikan kelompok lain akan disajikan dengan singkat, bertele-tele, dan samar-samar.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti tulisan, fotografi, dialog, dan film. Secara ringkas “representasi adalah produksi makna melalui bahasa” (Budiman, 1999:1). Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sehingga media massa mempunyai peluang yang besar dalam mempengaruhi makna, dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau menyatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia kepada orang lain. Sistem representasi mengkonstruksi makna, kemudian makna diproduksi melalui sistem bahasa, baik verbal maupun non verbal serta visual. Menurut Saussure, bahasa digunakan untuk mengorganisasikan dan mengkonstruksi akses kita terhadap realitas, daripada merefleksikan realitas yang sudah ada (Saussure dalam Storey,

2010:68). Oleh karena itu, bahasa yang berbeda akan mengorganisir dan mengkonstruksi dunia secara berbeda pula. Cara kita menggambarkan dunia kepada orang lain tergantung pada bahasa yang kita gunakan, dan budaya di mana tempat kita tinggal.

Pada dasarnya sebuah film adalah mengkonstruksikan realitas. Melalui film kita dapat mengungkap berbagai macam pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Setiap upaya untuk “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun, semua itu adalah bagian dari usaha untuk mengkonstruksikan realitas.

Ada tiga pandangan yang diuraikan oleh Stuart Hall dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator* untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja, yaitu:

- a. *Reflective*, yakni pandangan tentang makna. Disini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial. Bahasa berfungsi menjadi cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.
- b. *Intentional*, adalah sudut pandang dari *creator* yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi. Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
- c. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksikan makna lewat bahasa yang kita pakai (Hall, 2002:24-25).

Dari ketiga pandangan Stuart Hall yang telah diuraikan di atas, penelitian ini lebih cenderung berkiblat pada pandangan yang ketiga, yaitu

Constructionist, yakni pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Hal ini dilihat dari penggunaan bahasa atau kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya. Maksudnya adalah bagaimana kita memaknai teks melalui representasi yang terwujud dari kode-kode dan simbol-simbol tersebut. Kemudian konstruksi makna tersebut dikomunikasikan melalui bahasa yang dapat dipahami bersama.

Media massa terutama film akan berupaya menyusun dan mengkonstruksi suatu realitas yang ada untuk direpresentasikan di dalamnya. Film selalu membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas. Proses konstruksi ini akan selalu berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga representasi yang ditampilkan dalam film tersebut mampu mencerminkan realitas yang terjadi.

Jadi, representasi adalah penggambaran terhadap suatu realitas yang kemudian dikomunikasikan atau diwakilkan dalam berbagai macam tanda dan simbol, baik dalam bentuk suara maupun gambar. Film adalah salah satu hasil dari representasi media massa. Karena film dibangun dari berbagai macam makna, tanda, kode dan simbol-simbol. Film selalu mengangkat berbagai realitas yang terjadi di sekitar kita untuk dijadikan cerita dalam film tersebut. Namun ada kehadiran kembali dan seleksi, serta penambahan dan pengurangan dalam penggambaran realitas yang direpresentasikan dalam bentuk cerita tersebut.

3. Ideologi dalam Film

Media dan ideologi memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga keduanya hampir tidak dapat dipisahkan. Istilah ideologi adalah salah satu istilah yang sangat banyak dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam pengertian umum, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dan media teknologi dan komunikasi antarpribadi (Sobur, 2009:64).

Fiske mengungkapkan bahwa ideologi lebih efektif, karena ideologi bekerja dari dalam bukan dari luar, yang ditulis secara mendalam pada cara berfikir dan cara hidup semua kelas masyarakat (Fiske, 2010:241). Dari pandangan Fiske di atas, dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah pemikiran yang seringkali muncul terkait dengan penilaian atau ide-ide yang ada dalam pikiran tersebut. Penilaian atau ide tersebut kemudian terungkap melalui berbagai macam media teknologi seperti radio, televisi, film, dan dapat juga terungkap melalui komunikasi antarpribadi.

Ideologi membentuk kesadaran individu atau organisasi sosial dalam menciptakan pemahaman subjektif orang tentang pengalaman, menciptakan ideologi yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran individu tentang realita. Littlejohn menjelaskannya sebagai sekumpulan pemikiran yang membentuk struktur realita suatu kelompok, sebagai sebuah sistem

perwakilan atau kode dari pengertian-pengertian yang mengatur bagaimana individu dan kelompok memandang dunia (Littlejohn, 2005:318). Sedangkan menurut Althusser, ideologi tidak dapat dibatasi sebagai ide semata, namun mempunyai aspek material yang menjalankannya. Dalam penelitian ini, “simbol merupakan aspek material dari ideologi yang direpresentasikan” (Althusser, 2004: 39). Untuk itu, ideologi lebih merupakan partisipasi segenap kelas yang di dalam praktiknya tidak lagi melayani kepentingan kelas dominan.

Ideologi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas praktis kehidupan. Dalam analisis Gramsci, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktek, yang terkadang mengklaim sebagai kebenaran universal. Ideologi mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktivitas praktis manusia (Gramsci dalam Barker, 2011:63). Sehingga dapat dikatakan, bahwa ideologi adalah fenomena material yang berakar pada kondisi kehidupan sehari-hari. Ideologi bukanlah sekedar fantasi seseorang, namun ideologi terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat.

Marx dan Fredrich Engels melihat ideologi sebagai fabrikasi atau pemalsuan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk membenarkan diri mereka sendiri. Ideologi terasa sangat subjektif dan keberadaannya hanya untuk melegitimasi kelas-kelas penguasa ditengah masyarakat (Marx dalam Sobur, 2009:64). Dibalik ideologi atau ide-ide tersebut, selalu tersembunyi kepentingan-kepentingan politik yang egois dari kelas yang berkuasa. Ideologi bagi Marx adalah “kesadaran palsu”.

Ideologi merupakan sebuah refleksi dari kehidupan manusia, dalam kehidupan manusia (masyarakat) tentunya akan tercipta sebuah budaya, secara tidak langsung budaya yang tercipta dalam masyarakat merupakan sebuah ideologi. Bahasa ideologi kadangkala tersembunyi, akan tetapi akan terasa oleh ketidakhadirannya. Macherey menjelaskan bahwa semua narasi mengandung proyek ideologis. Maksudnya, narasi tersebut merupakan suatu gerakan menuju *disclosure*. Ia dimulai dari sebuah kebenaran yang dijanjikan dan berakhir dengan sebuah kebenaran yang disampaikan (Macherey dalam Storey, 2010:40-41).

Jika kita mencoba mengkritisi sebuah film, maka kita akan membahas masalah ideologi. Ideologi adalah salah satu komponen yang menjadi dasar pembuat film tersebut. Semua ide-ide dan gagasan yang dihasilkan dalam sebuah film merupakan interpretasi terhadap suatu ideologi. Ideologi dalam film menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dapat dikatakan bahwa tidak ada film yang tidak memiliki ideologi. Zoest menjelaskan bahwa setiap teks (tulisan, simbol, gambar, dan film) tidak akan pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi khalayak massa ke arah suatu ideologi tertentu (Zoest dalam Sobur, 2009:60).

Apa yang ditampilkan oleh media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu juga dengan film sebagai salah satu produk media massa. Para pembuat film membingkai realitas yang ada sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh

kultur budaya masyarakat tersebut. Film dapat mewakili gagasan, pandangan dan pemikiran sang pembuat film, dengan kata lain, film juga mengandung ideologi atau pandangan pembuatnya yang tentu saja ini dapat mempengaruhi pandangan khalayak massa terhadap suatu hal.

Ideologi merupakan sebuah interpretasi dalam memproduksi kode, simbol dan tanda. Menurut Zoest, tersingkapnya tabir prasangka dimungkinkan berasal dari lambang-lambang yang terdapat dalam film. Ideologi adalah keterkaitan sejumlah asumsi yang memungkinkan pengguna tanda: konteks-konteks yang memungkinkan sebuah tanda ditafsirkan (Zoest, 1993:51). Sedangkan untuk mengungkap ideologi, kita dapat melihat dari bagaimana film itu dibuat, menceritakan tentang apa, dan efek serta setting film tersebut.

4. Identitas Muslim di Media

Identitas berasal dari bahasa Inggris yang memiliki pengertian harfiah ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lainnya. Dalam terminologi antropologi, identitas adalah sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi maupun kelompok (Rosyada dkk, 2003: 23). Dari pengertian ini identitas tidak terbatas pada individu semata, tetapi berlaku pula pada suatu kelompok. Identitas merupakan salah satu tanda yang menjadi ciri khas setiap individu atau masyarakat. Setiap individu mampu menciptakan identitasnya sendiri, walaupun

terkadang dari individu tersebut memiliki identitas yang tidak jauh berbeda atau bahkan sama.

Identitas tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Identitas yang telah diciptakan tersebut merupakan salah satu usaha untuk menunjukkan diri kita pada orang lain. Menurut Burton, “identitas adalah pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan” (Burton, 2000: 173). Makna dari pemahaman di sini adalah pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dinilai, serta bagaimana mereka dianggap oleh orang lain. Bentuk-bentuk pemahaman tersebut bisa datang dari anggota kelompok itu sendiri dan bisa juga datang dari orang lain di luar kelompok tersebut.

Identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri sebagai pribadi. Identitas diri merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju, sesuatu yang datang kemudian (Giddens dalam Barker, 2011:175). Misalnya, seseorang yang bekerja di industri perfilman sebagai sutradara, maka ia akan mengenal dirinya sebagai sutradara, bukan sebagai pemain film atau editor. Identitas adalah sesuatu yang kita ciptakan untuk menunjukkan diri kita terhadap orang lain, untuk menjelaskan seperti apa dan bagaimana diri kita. Kemudian identitas tersebut diperlihatkan melalui berbagai bentuk representasi, seperti bahasa, gaya hidup, cara berpakaian, budaya dan kepercayaan yang dianut, serta simbol-simbol lain yang menunjukkan identitas diri dan kelompoknya.

Identitas merupakan sebuah sense dari individu atau kelompok, karena identitas adalah produk dari kesadaran individu yang dimiliki oleh “saya” dan “anda” sebagai suatu entitas yang membedakan antara saya dan anda, dan yang membedakan antara kita dengan mereka (Huntington, 2004: 21). Jadi menurut Huntington, identitas berkenaan dengan citra individualitas dan selalu dimodifikasi setiap saat. Sebagai contoh, misalnya seorang bayi yang baru lahir memiliki identitas, seperti nama, jenis kelamin, asal-usul, dan kewarganegaraan. Elemen-elemen ini menjadi unsur bagian dari identitas sampai sang bayi tersebut sadar terhadapnya.

Menurut Barker, Identitas bukanlah setiap sifat yang kita miliki, bukan pula sesuatu yang kita miliki. Tetapi identitas lebih merujuk kepada cara berfikir tentang diri kita. Sedangkan “subjektifitas mengacu pada proses dimana kita menjadi pribadi, yaitu bagaimana kita dibangun sebagai subjek” (Barker, 2011: 173). Subjek yang dimaksud oleh Barker adalah subjek yang telah melalui proses sosial yang menciptakan kita sebagai “subjek” untuk diri sendiri dan orang lain. Identitas adalah sesuatu yang ada dalam kesadaran, dilafalkan, dikomunikasikan dan dinyatakan dalam konteks budaya.

Identitas ini sangat erat hubungannya dengan ideologi, kultur, dan kehidupan sosial yang membentuk pribadi mereka. Melalui tanda dan cara-cara tersebut maka secara tidak langsung mereka telah menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim. Secara singkat, identitas adalah

kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan anda dengan sejumlah orang, dan perbedaan anda dengan orang lain (Weeks dalam Barker, 2011:176). Jadi identitas bukan hanya soal deskripsi-diri akan tetapi juga soal label sosial. Bahasa, praktik kultural, dan karakter sosial akan membentuk materi bagi proyek identitas.

5. Media dan *Stereotype* Islam

Media massa adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun opini publik (*public opinion*). Media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet dan film, pada dasarnya semuanya membawa pesan untuk disampaikan kepada khalayak massa, baik dalam bentuk informasi, hiburan, ataupun hanya sekedar propaganda.

Para pendukung teori kritis percaya bahwa media dapat menjadi instrumen ideologi dominan di masyarakat, dan apabila ini terjadi, maka ideologi dominan itu akan mempengaruhi agenda publik. Seperti yang sedang terjadi saat ini, ketika ideologi Kapitalisme mencengkeram dunia, maka segala aspek kehidupan pun terwarnai oleh kepentingan Kapital (Morissan, 2010:97). Pandangan tersebut menilai bahwa media merupakan instrumen penting dalam penyebaran ideologi. Pada akhirnya negara-negara kuat dan kelompok-kelompok yang berkuasa pun akan menggunakan media massa sebagai sarana untuk menyebarkan ideologinya dan untuk tujuan komersial.

Jika dikaitkan dengan isu terorisme yang akhir-akhir ini sering mewarnai media massa, maka hal ini akan selalu berkaitan dengan proses agenda setting media. Hubungan kekuasaan dengan media dapat mempengaruhi agenda media, dan selanjutnya agenda media tersebut akan mempengaruhi agenda publik. Sadar atau tidak sadar, penjajahan pemikiran memang sedang diagendakan oleh Barat untuk meracuni pemikiran umat Islam, serta menjauhkan umat dari pemahaman Islam yang benar. Media massa merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam agenda penjajahan tersebut. Melalui media massa inilah Barat menyebarkan ideologinya.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kasih sayang dan perdamaian. Namun banyak *stereotype* dan kesalahpahaman tentang Islam, salah satu penyebabnya adalah peranan media dan *stereotype* Islam. Karena media bersifat mengkonstruksi pesan, dan mampu menciptakan ide-ide yang diinginkan. Tentu saja hal ini mempunyai peluang yang cukup besar dalam mempengaruhi pemahaman khalayak massa, terlebih bagi mereka yang non-Muslim atau mereka yang sedikit pengetahuannya tentang Islam.

Stereotype sangat erat hubungannya dengan prasangka. Prasangka disini diartikan sebagai suatu sikap negatif kepada seseorang atau kelompok lain yang dibandingkan dengan kelompoknya sendiri. Menurut Jones, prasangka adalah sikap antipati untuk menggeneralisasikan sesuatu yang salah dan tidak bersifat fleksibel (Liliweri, 2001:175). *Stereotype*

merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Dapat dikatakan bahwa *Stereotype* merupakan kecenderungan untuk mengidentifikasi dan menggeneralisasikan setiap benda, individu, maupun kelompok-kelompok tertentu ke dalam kategori-kategori yang sudah dikenal.

Terorisme Islam atau *Islamic Terrorism* merupakan label yang diberikan Barat kepada Islam dan Kaum Muslim. Menurut Fakhri, *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakhri, 1996:16). Label tersebut dipopulerkan oleh media massa Barat sebagai bentuk konsep untuk memahami aksi-aksi kekerasan bernuansa politis yang melibatkan aktivitas gerakan Islam, sekaligus membuat *image* dan opini publik bahwa Islam dan kaum Muslim itu keji, pembunuh, suka berperang dan suka balas dendam. Menurut Mulyana & Rahmat, *stereotype* adalah citra yang dimiliki sekelompok orang, *stereotype* biasanya negatif dan dinyatakan sebagai sifat-sifat kepribadian tertentu (Mulyana & Rahmat, 2006:184).

Faktor utama yang berpengaruh terhadap *stereotype* Islam adalah penggunaan dan pemilihan kata-kata yang disajikan oleh media untuk menggambarkan Muslim. Dalam upaya untuk memikat khalayak massa, media sering menggunakan kata-kata dan judul yang bersifat provokatif atau penggunaan *headline* yang menarik dengan kata-kata yang boombastis, namun terkadang justru penggunaan kata-kata dan

penggambaran yang direpresentasikan media terlalu berlebihan sehingga terlihat terlalu membesar-besarkan. Menurut Amir Yasraf Piliang, media memungkinkan terjadinya berbagai bentuk kekerasan tak tampak (seperti distorsi, pelencengan, dan pemalsuan). Media massa dianggap tidak menyajikan gambaran realitas yang sebenar-benarnya, melainkan “realitas semu” (Piliang, 2001:149-150).

Media sangat berperan dalam mengkonstruksi sebuah pesan, begitu juga dengan pemberitaan Islam di berbagai media. *Stereotype* pemikiran Barat, menggambarkan bahwa Muslim adalah fundamentalis atau teroris potensial Islam. Menurut Romli, Barat berusaha membuat “Demonologi Islam” yaitu penggambaran atau pencitraan Islam sebagai *demon* (Setan, Iblis atau Hantu) yang jahat (*evil*) dan kejam (*cruel*) (Romli, 2000:3). Demonologi itu berlangsung melalui pencitraan negatif Islam yang dipopulerkan melalui media massa. Dengan cara ini, Barat berusaha untuk menenggelamkan nama Islam sebagai sistem hidup (*way of life*) bagi umat Islam, dan membuat masyarakat dunia memusuhi Islam serta menumbuhkan Islamophobia.

Beberapa istilah yang sering kita dengar di berbagai media tentang pemberitaan Islam, seperti “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*”, dan “*terrorist*”. Secara tidak langsung media dalam hal ini mengkonstruksikan Islam dengan makna-makna negatif tersebut, maka tidak heran jika Islam diasosiasikan dengan “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*”, dan “*terrorist*”. Stigma itu juga masuk ke segala jenis media massa, mulai dari buku,

majalah, surat kabar, televisi hingga film. Media menyorot terorisme dengan sangat menonjol. Teroris sering diidentikkan dengan orang berjenggot, bercelana diatas mata kaki, memakai gamis dan punya istri yang memakai cadar. Sebagian masyarakat menelan mentah-mentah semua yang dikonstruksikan oleh media bahkan mereka mengamini stigma tersebut.

Peran media sangat penting, media mengontrol apa yang dipikirkan, dirasakan dan disikapi publik. Menurut Chomsky, elit gedung putih memanfaatkan media sebagai alat untuk “mengontrol pikiran publik” (*control the public mind*) (Chomsky dalam Sobur, 2009:172). Efek dari pencitraan buruk terhadap Islam ini ternyata memiliki pengaruh negatif luar biasa. Islam dihinakan sebagai agama pedang dan agama tidak rasional. Menurut Handono, *Stereotype* Islam adalah agama kekerasan, disebarkan dengan peperangan serta agama terbelakang yang melekat kuat pada pikiran orang-orang Barat. Pemberitaan media terhadap Islam pun penuh dengan propaganda negatif (Handono, 2008:9).

Mengapa bias makna terorisme dapat terjadi di media? Menurut Subandy bias makna terorisme dapat terjadi di media karena Amerika adalah imperium media (Subandy, 2007:143). Pandangan Subandy tersebut dapat disimpulkan bahwa Amerika sebagai sebuah Negara yang secara historis menguasai infrastruktur media global, dan sering menggunakannya untuk kepentingan politiknya sendiri. Dapat dipastikan bahwa Amerika sengaja atau tidak menciptakan distorsi makna terhadap

istilah terorisme sehingga terbentuklah kesadaran palsu serta disinformasi dalam benak masyarakat tentang suatu kelompok sosial. *Stereotype* Islam dan kekerasan semakin menguat setelah tragedi pemboman gedung kembar WTC pada 11 September silam. Menurut Romli, label teroris Islam, selain untuk menumbuhkan Islamophobia juga untuk membatasi ruang gerak aktivitas perlawanan bersenjata atau perjuangan militer gerakan Islam. Timur tengah yang merupakan kawasan penghasil minyak terbesar di dunia dan menjadi jantung dunia Islam didefinisikan sebagai sarang teroris (Romli, 2000:36-37). Dengan istilah terorisme Islam, Barat hendak meredam dan mengaburkan makna konsep jihad dalam Islam.

Tragedi 11 September 2001 semakin menyudutkan umat Muslim. Banyak serangan bertubi-tubi, terutama dari bangsa-bangsa Barat terhadap umat Muhammad ini. Umat Muslim diklaim sebagai teroris, kaum bar-bar, ekstrim, dan berbagai label negatif lainnya. Umat Islam terus-menerus menerima *stereotype*. Mereka dicap sebagai teroris, anti-Amerika, anti-demokrasi, dan anti-kebebasan. Sejak saat itulah gejala "islamophobia" menyebar di seluruh dunia. Istilah islamophobia ini sesungguhnya pertamakali diciptakan oleh Runnymede Trust, kelompok pemikir independen di Amerika pada tahun 1997. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kebencian, prasangka, dan diskriminasi yang ditujukan untuk umat Islam.

(<http://nasional.kompas.com/read/2011/01/15/14562063/Islam.Menjemput.Masa.Depan>), 7 Juli 2011.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika. Semiotik ini menjadi alat untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol bekerja melalui pemaknaan. Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk verbal dan non verbal, seperti kata-kata, gambar, gerak tubuh, suara dan lainnya dalam konteks tanda. Dalam hal ini adalah menganalisis tanda-tanda, simbol, pesan dan makna yang terdapat dalam film “My Name Is Khan”. Semua tanda tersebut dapat dibaca sebagai teks yang memiliki sebuah makna. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bentuk fisik dan konsep mental yang terkait. Tanda terkait pada realitas hanya melalui konsep orang yang menggunakannya (Saussure dalam Fiske, 2010:62). Jadi tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, material, dapat dipersepsi menggunakan indra kita, dan bergantung oleh pengenalan penggunanya sehingga dapat disebut tanda.

Semiotika diambil dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda”. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya. Semiotik modern mempunyai dua bapak: Charles Sanders Peirce (1834-1914) adalah seorang ahli filsafat dan ahli logika dari Amerika Serikat dan kemudian ada Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang ilmuwan dari Swiss yang menjadi cikal bakal

linguistik umum (Sobur, 2009:110). Keduanya memfokuskan kajiannya pada elemen tanda (*sign*). Kemudian semiotika Saussure diteruskan oleh Roland Barthes seorang yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme di Paris.

Menurut Littlejohn, semiotik merupakan ilmu pengetahuan yang dapat membantu kita mengetahui suatu makna yang terdapat dalam sebuah pesan serta untuk mengetahui bagaimana pesan itu diorganisasikan secara struktural (Littlejohn: 2005:101). Jadi dengan kajian semiotik, kita dapat mengetahui kandungan makna yang terdapat dalam sebuah pesan. Kajian semiotika ini membantu kita dalam memaknai pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan oleh orang lain. Bagaimana pesan tersebut diorganisir, dan bagaimana orang lain menginterpretasi pesan tersebut.

Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Preminger, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda (Preminger, 2001:89). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan budaya masyarakat itu merupakan tanda-tanda.

Semiotik fokus pada tiga bidang studi, Fiske menjelaskan, bahwasannya ada tiga area penting dalam analisis semiotik, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri, terdapat berbagai macam cara untuk menyampaikan makna melalui tanda dan hanya dapat dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Kode di sini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan yang menjadi dasar sistem kode dan tanda bekerja. Semua ini akan bergantung pada penggunaan kode-kode atau tanda-tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuknya dan bentuknya sendiri (Fiske: 2010:60).

Penelitian ini masuk ke dalam analisis semiotika kultural, menurut Pateda, semiotika kultural adalah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu (Pateda dalam Sobur, 2009:101). Sebagai makhluk sosial tentunya masyarakat memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya yang ada dalam masyarakat juga merupakan sistem, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

2. Objek Penelitian

Untuk mempermudah dalam menentukan fokus penelitian, maka harus ditentukan pembatasan terhadap area objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian film “My Name Is Khan”. Kemudian yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah analisis isi dalam teks berupa tanda-tanda (*sign*) yang membentuk makna yang ditampilkan dalam

sebuah film drama Bollywood terbitan FOX Searchlight Pictures tersebut. Film ini menampilkan bagaimana representasi umat Islam (Muslim) khususnya di Amerika Serikat pasca tragedi gedung kembar WTC (*World Trade Center*) pada 11 September 2011 silam.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan terhadap Film)

Observasi biasa disebut dengan pengamatan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan kaset (VCD/DVD) film “My Name Is Khan” untuk diamati. Teknik ini dilakukan untuk membantu mengetahui tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam film “My Name Is Khan”, dan kemudian menginterpretasikannya untuk menggali makna yang terkandung dalam tanda dan simbol-simbol film tersebut.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan analisis teoretik tentang masalah yang diteliti, yang dikaitkan serta didukung oleh berbagai teori dan hasil studi lain. Teknik ini dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku, majalah, surat kabar dan tulisan-tulisan di internet.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotik ini menjadi alat untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol bekerja melalui pemaknaan. Dalam hal ini adalah menganalisis tanda-tanda, simbol, pesan dan makna yang terdapat dalam film “My Name Is Khan”. Film sebagai teks, di dalamnya terdapat makna-makna denotasi dan konotasi yang muncul dari kode-kode teks dan gambar yang ditampilkan melalui film tersebut, tentunya memiliki arti dan makna yang beragam.

Menurut Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun atas dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi atau coretan yang bermakna dan apa yang dapat ditulis atau dibaca (aspek material). *Signified* adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep mental dari bahasa (Sobur, 2009:125). Semiotika Barthes berasal dari konsep yang sebelumnya dikembangkan oleh Saussure. Jika teori Saussure berhenti pada hubungan antara *signifier* dan *signified*, maka Barthes melengkapinya dengan menjelaskan adanya hubungan antara *signifier* dan *signified* dengan *signified* lainnya.

Analisis dalam penelitian ini bersifat kontekstual dengan memperhatikan keadaan Amerika Serikat pasca tragedi gedung kembar WTC (*World Trade Center*) 11 September silam sebagai kerangka referensi (*frame of reference*). Objek penelitian ini akan dianalisis secara

tekstual, yaitu dengan mengamati tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam film tersebut, baik dari sisi naratifnya maupun sisi visualnya, kemudian akan dilihat juga dari komunikasi verbal dan non verbal yang ditampilkan dalam film tersebut.

Film “My Name Is Khan” ini mengandung nilai-nilai ideologis, yang disebutkan oleh Barthes sebagai mitos. Sehingga penelitian ini lebih relevan menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan Roland Barthes, karena semiotika Roland Barthes ini tidak hanya terpaku pada hubungan antara penanda dan petanda, akan tetapi model ini menggambarkan kompleksitas hubungan makna dengan dua tingkatan penandaan. Sehingga analisis ini dapat lebih memperdalam pemaknaan teks dalam film “My Name Is Khan” ini.

Model semiotika Barthes merupakan penyempurna dari semiotika yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Saussure. Sebagai penerus Saussure, Barthes membuat model sistematis tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes menyebut penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) sebagai denotasi, tahap pertama ini merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan penandaan tingkat kedua (*second-order signification*) barthes menyebutnya sebagai konotasi, penandaan tingkat kedua ini menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya.

Di bawah ini adalah gambar peta tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang menjelaskan tentang bagaimana tanda bekerja.

Tabel 1

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Donnotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Alex Sobur, 2006:69

Dari peta Barthes di atas, dapat kita lihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat yang sama tanda denotatif juga penanda konotatif. Hal ini dapat dikatakan, bahwa dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga tergabung dalam kedua bagian tanda yang menjadi dasar keberadaannya. Inilah kontribusi dari Barthes sebagai penyempurna semiologi yang dikaji sebelumnya oleh Saussure.

Barthes menyebut signifikasi tahap pertama sebagai denotasi. Denotasi merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dari

tanda. Sedangkan Barthes menyebut tahap kedua sebagai konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Fiske: 2010:118). Dapat dikatakan bahwa denotasi adalah suatu tanda yang langsung dapat kita lihat, dengar dan rasakan, misalnya gambar/foto: apa yang difoto, sedangkan konotasi dan mitos mengarah pada kondisi sosial budaya serta perasaan emosional dan ideologi, bagaimana cara mengambil objek dalam foto tersebut, misalnya mengambil foto dengan teknik *Close Up*.

Konotasi adalah perkembangan makna yang tidak lagi mengacu pada makna utamanya. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama menjadi penanda pada tahap kedua yang mempunyai penanda lain (mengalami perluasan makna/konotasi). Menurut Barthes, tanda pada dasarnya mengkomunikasikan makna ideologi dan konotatif lalu ia menjadi nilai-nilai dominan di masyarakat (Griffin, 2003:355). Makna konotasi oleh Barthes kemudian diganti dengan ideologi yang selalu mengikuti di manapun tanda itu berada. Dengan memahami konotasi, kita dapat menemukan makna-makna yang tersembunyi dari suatu fenomena. Mitos merupakan bagian ideologi atau pemikiran yang bernilai dan berasal dari suatu kebudayaan yang disampaikan melalui komunikasi. Mitos akan terbentuk ketika timbul suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap makna konotasi.

Pesan yang terdapat dalam film ada 2 macam, yaitu pesan verbal dan pesan non verbal, dalam hal ini, pesan verbal adalah pesan yang disimbolkan dengan bahasa, terdiri dari satu kata atau lebih, sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang menggunakan kode isyarat (bukan bahasa). Kode isyarat ini berfungsi untuk menggambarkan dan mempertegas semua peristiwa komunikasi yang terjadi bukan menggunakan bahasa dan kata-kata, misalnya ekspresi pemain, penampilan fisik, setting latar dan sebagainya.

Untuk mendukung penelitian tentang studi semiotika dalam film, peneliti menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Arthur Asa Berger, yaitu dengan melihat teknik-teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera, dan teknik editing. Konsep teknik kamera ini akan membantu peneliti dalam menganalisis makna dari objek-objek yang ditampilkan dalam film tersebut.

Tabel 2
Camera Shoot

Penanda (<i>Camera Shot</i>)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Extreme Close Up</i> (<i>E.C.U</i>)	Sedekat mungkin dengan objek (contoh: hanya mengambil bagian dari wajah.	Kedekatan hubungan dengan cerita dan atau pesan film.
<i>Close Up (C.U)</i>	Wajah keseluruhan menjadi objek.	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat. Dapat juga menandakan objek